

BAB III

METODE PENELITIAN DAN GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1. Metodologi Penelitian

3.1.1. Paradigma, Metode, Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma ini melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang dibuat melalui makna-makna yang dibangun oleh interaksi antar orang dan komunikasi antar individu. Menurut (Berger & Luckmann, 1966), realitas sosial terbentuk melalui proses yang dinamis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sehingga makna-makna sosial dipahami secara berbeda oleh setiap individu yang terlibat. Paradigma ini cocok digunakan dalam penelitian ini karena membantu memahami bagaimana para pengurus dan jamaah Masjid *Affiliate* Al-Kahfi Bunut memaknai, berinteraksi, dan menerapkan inovasi digital yang diperkenalkan melalui program Malam Mabit Cuan (MMC).

Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam penelitian ini tidak mengukur variabel secara angka, melainkan mencoba memahami bagaimana makna-makna terbentuk dari pengalaman pribadi para individu dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk bagaimana pengurus dan jamaah Masjid *Affiliate* Al-Kahfi Bunut membangun pemahaman bersama tentang perubahan dalam pengelolaan masjid secara digital. Terutama melalui pelaksanaan program Malam Mabit Cuan (MMC). Sesuai dengan pandangan (Creswell, 2014), pendekatan konstruktivisme dalam penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas hasil dari interpretasi sosial yang beragam.

Penelitian dengan pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang mengatakan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil dari cara kita membangun dan memahami dunia sekitar. Pengetahuan terbentuk melalui proses konstruksi kognitif, di mana seseorang membangun struktur, kategori, konsep,

dan skema yang diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan tersebut. (Sambas, 2025) dalam (Fitriadi Ginanjar, n.d.).

Pada penelitian ini, bahwa transformasi digital di Masjid *Affiliate* Al-Kahfi Bunut melalui program MMC adalah sebuah realitas yang dibangun secara kognitif oleh pengelola dan jamaah. Peneliti tidak memandang program ini hanya sebagai sesuatu yang teknis, tapi ingin mengetahui cara jamaah membentuk struktur dan pemikiran dalam diri mereka agar menyelaraskan antara kegiatan ibadah di masjid dengan kegiatan ekonomi digital.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Sugiono, 2016) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Metode ini dilakukan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, berbeda dengan metode eksperimen. Dalam metode ini, peneliti menjadi sumber informasi utama. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu menggabungkan beberapa metode. Analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dibandingkan pada generalisasi.

Sesuai dengan pandangan (Sugiono, 2016), penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin mendalami makna di balik fenomena transformasi digital di Masjid *Affiliate* Al-Kahfi Bunut melalui program pelatihan ekonomi berbasis digital (program MMC). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk melihat realitas di lapangan melalui Teknik triangulasi. Untuk mengetahui bagaimana pengelola dan jamaah mengkonstruksi makna terhadap Program Malam Mabit Cuan (MMC).

Lebih lanjut, (Sugiono, 2016), Realitas dalam penelitian kualitatif, tidak hanya terbatas pada apa yang tampak atau terlihat, tetapi mencakup hal-hal yang ada di baliknya. Misalnya, seseorang sedang mancing, penelitian kuantitatif mungkin hanya menganggap bahwa kegiatan itu adalah cara untuk mencari ikan. Namun, dalam penelitian kualitatif, kita akan melihat dalam lagi, misalnya mengapa orang itu memancing. Ia mungkin memancing bukan hanya untuk mencari ikan, tetapi juga untuk menghilangkan stress, agar tidak merasa bosan, atau bahkan untuk bertemu dengan teman-teman. Jadi, realitas itu merupakan

pembentukan atau penjelasan berdasarkan pemahaman terhadap semua data yang terlihat di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk menggali realitas yang lebih dalam yaitu bagaimana jamaah mengkonstruksi makna “cuan” ini berada dalam tempat ibadah masjid. Kehadiran jamaah dalam program MMC ini dianggap sebagai fenomena yang memiliki berbagai aspek, yaitu ekonomi, spiritual, dan sosial, yang dapat dipahami hanya dengan melihat secara mendalam dari sudut pandang yang dipertimbangkan dalam penelitian tersebut.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Kriyantono 2006 dalam (Fitriadi Ginanjar, n.d. 2023) studi kasus adalah cara riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) untuk menggali, menganalisis, dan menjelaskan secara rinci berbagai aspek mengenai individu kelompok, program organisasi, atau peristiwa secara sistematis.

Metode ini dipilih karena penelitian membutuhkan pemahaman tentang fenomena yang rumit dan berkaitan dengan konteks, terutama dinamika komunikasi organisasi dan perubahan digital yang terjadi di Masjid *Affiliate Al-Kahfi Bunut* melalui program Malam Mabit Cuan (MMC). Dalam penelitian sosial dan komunikasi, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas sosial dengan cara menggunakan kata-kata, cerita, dan makna yang diciptakan oleh para pelaku, bukan hanya angka atau data yang bersifat kuantitatif. Seperti yang ditemukan dalam penelitian tentang komunikasi organisasi, pendekatan kualitatif memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh mengenai proses komunikasi dalam konteks yang nyata (Mansyursyah & Muktaruddin, 2025).

Sedangkan Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena ingin memahami lebih dalam suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis proses, interaksi, serta dinamika sosial yang sangat berkaitan dengan konteks di mana fenomena tersebut terjadi (Yin, 2018). Studi kasus adalah pendekatan yang cocok digunakan ketika

peneliti ingin menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas.

Pendekatan studi kasus cocok untuk penelitian ini karena transformasi digital dalam pengelolaan Masjid *Affiliate* Al-Kahfi Bunut melalui program Malam Mabit Cuan (MMC) adalah fenomena yang unik, sesuai dengan konteks, dan rumit. Program MMC tidak hanya menyentuh aspek teknologi, tetapi juga melibatkan komunikasi dalam organisasi, nilai-nilai keagamaan, serta proses pemberdayaan ekonomi jamaah yang terjadi sekaligus. Karena itu, studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara lengkap bagaimana inovasi digital ini dirancang, disampaikan, dan diterima oleh berbagai pihak yang terlibat.

3.1.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah individu atau kelompok yang memiliki pengalaman langsung dan terlibat aktif dalam fenomena yang diteliti. Menurut (Creswell, 2014), dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dipilih secara sengaja karena mereka dianggap mampu memberikan informasi yang dalam dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Karena itu, pemilihan subjek penelitian tidak didasarkan pada jumlah, tetapi pada kemampuan informan untuk memberikan informasi yang mendalam.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengurus Masjid *Affiliate* Al-Kahfi Bunut, khususnya Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM): Azka Dwi Anshari, sebagai narasumber utama 1.
2. Panitia dan pengelola program Malam Mabit Cuan (MMC): Anggrita Putra Utama, sebagai narasumber utama 2.
3. Jamaah atau peserta program MMC yang mengikuti pelatihan dan aktivitas pemberdayaan ekonomi digital: Hendra Ariawan, Wahyu Agung dan Armansyah, sebagai narasumber pendukung.

4. Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) sekaligus *Ustadz* Masjid Miftahul Falah, Arjasari, Kabupaten Bandung: Cecep Supriadi, sebagai narasumber ahli di bidang pengelolaan manajemen masjid.
5. Konten Kreator Tiktok *Affiliate*, Angga Pratama (Oblek), sebagai narasumber ahli di bidang Tiktok *Affiliate*.

Tabel 3. 1 Bagan Narasumber Penelitian

No	Nama	Profile	Alasan Memilih Informan
1.	Sohendi 	Beliau merupakan seorang pemuda berusia 24 tahun kelahiran Kota Baru Parahyangan, Jawa Barat, pada tanggal 5 Juni 2002, yang saat ini aktif berkarier ganda sebagai <i>TikTok Affiliate</i> sekaligus <i>Seller</i> . Rekam jejaknya di dunia digital dimulai sejak empat tahun lalu, di mana ia merintis karier dari pembuat konten pemula hingga berhasil menguasai manajemen pemasaran digital hulu-ke-hilir, yang mencakup penentuan strategi konten kreatif, metode kurasi dan pemilihan produk potensial, kemampuan membaca data performa akun, hingga pembangunan sistem penjualan digital yang terukur. Kredibilitas praktisnya di lapangan diperkuat oleh fakta	Sohendi dipilih sebagai informan ahli dalam penelitian ini dengan cara <i>purposive</i> sampling karena memiliki kepercayaan dan keahlian yang diakui sebagai praktisi di industri digital selama hampir empat tahun. Ia memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai aspek ekosistem digital, pengelolaan konten kreatif, riset pasar, serta sistem algoritma <i>platform</i> <i>TikTok Affiliate</i> . Alasan strategis mengapa beliau dilibatkan adalah karena beliau secara langsung terlibat sebagai mentor teknis eksternal yang telah mengawasi materi dari awal hingga akhir sebanyak tiga kali kelompok dalam program Malam Mabit Cuan (MMC), sehingga pandangan yang diberikan beliau tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga didasarkan pada pengalaman

		empiris berupa perolehan penghasilan fluktuatif dari skema <i>affiliate</i> yang menyentuh angka rata-rata Rp50 juta hingga Rp200 juta per bulan.	observasi di lapangan.
2.	Cecep Supriadi 	Beliau adalah seorang tokoh masyarakat (Ketua DKM) yang berusia sekitar 47 tahun dan tinggal di RT 02, RW 07, Kampung Babakan Siliwangi, Desa Pinggirsari. Kab. Bandung. Beliau adalah anak kedua dari dua bersaudara, memiliki seorang kakak perempuan, dan kini tinggal bersama keluarganya yang memiliki empat orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari, Cecep bekerja sebagai tukang serabutan yang meliputi pekerjaan di bidang pengolahan bangunan, serta sesekali berjualan secara <i>online</i>. Di tengah sibuknya urusan ekonomi, ia tetap aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan, terutama di lingkungan majelis taklim dan tempat tinggalnya.	Alasan yang mendasar mengapa beliau terlibat dalam bidang manajemen komunikasi sangat penting karena kemampuannya untuk menjadi penguji yang objektif terhadap keakuratan strategi yang digunakan oleh masjid. Pandangan kritis beliau berfungsi sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi yang muncul antar generasi, menilai sejauh mana komunikasi langsung antar orang (seperti tradisi silaturahmi budaya) efektif, serta menentukan batasan dalam pengaturan pesan untuk memastikan kegiatan komersial di dunia maya tetap sesuai dengan nilai-nilai tradisional dan keagungan institusi masjid.

		Kredibilitas dan pengalaman beliau dalam mengelola lembaga keagamaan lokal sangat baik dan sudah lama, karena beliau sudah aktif bersama para tokoh tua pengelola masjid sejak sekitar tahun 1997. Setelah itu, beliau secara mandiri memimpin kegiatan masyarakat di dalam pengelolaan masjid bersama teman dan keluarga sejak awal tahun 2000-an hingga saat ini.	
3.	Azka Dwi Anshari 	Merupakan seorang pemuda kelahiran Bandung pada tanggal 13 Februari 2001. Latar belakang pendidikan formal beliau ditempuh secara berjenjang di lingkungan institusi pendidikan Islam, mulai dari TK Al Barkah, SD Kianglong kedua, MTs Persis 31 Banjaran, hingga menyelesaikan jenjang Madrasah Aliyah di PPI 31 Banjaran. Perjalanan kontribusi beliau dalam mengelola tempat ibadah ini sangat berkaitan erat dengan sejarah perkembangan objek riset formal, di mana masjid tersebut pertama kali	Merupakan Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid <i>Affiliate</i> Al-Kahfi Bunut sekaligus sebagai mentor bagi para pegawai di tempat penelitian. Beliau telah menjadi seorang DKM sejak tahun 2024, selama masa kepemimpinan beliau banyak program pemberdayaan umat yang terlaksana salah satunya adalah program Malam Mabit Cuan (MMC). Maka dari itu, beliau dijadikan sebagai narasumber utama dalam penelitian ini terutama untuk mengetahui proses manajemen pengelolaan masjid berbasis digital.

		dibangun pada tahun 2019 dan sebelumnya hanya digunakan sebagai tempat ibadah terbatas untuk karyawan PT Cerebrum hingga tahun 2024. Setelah mendapat kekuatan komitmen untuk fokus pada pengelolaan kemakmuran umat sekitar tahun 2023, beliau secara resmi diberikan tanggung jawab besar sebagai Ketua DKM Masjid <i>Affiliate</i> di awal tahun 2024.	
4.	Anggrita Putra Utama 	Anggrita Putra Utama, yang akrab disapa sebagai Pap Angga, memiliki latar belakang pendidikan formal yang kuat dengan gelar Strata Satu (S1) di bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Beliau memegang tanggung jawab struktural dan spiritual yang penting di Masjid <i>Affiliate</i> di mana beliau bertugas sebagai pengurus, Humas, imam, dan marbot. Peran beliau yang luas ini membuatnya menjadi saksi utama yang paham tentang berbagai dinamika yang terjadi dari mulai awal hingga akhir dalam mengelola masjid yang	Merupakan Humas sekaligus pengelola program Malam Mabit Cuan (MMC) di Masjid <i>Affiliate</i> Al-Kafi Bunut. Beliau menjadi pengurus masjid pada tahun 2020. dan menjadi Humas pada tahun 2023 di Masjid <i>Affiliate</i> Al-Kahfi Bunut, sehingga sangat mengetahui dan mengikuti perkembangan dan transformasi digital di lokasi penelitian. Maka dari itu beliau dijadikan narasumber utama untuk mengetahui tahap proses Difusi Inovasi Program Malam Mabit Cuan (MMC).

		secara geografis berada di Kampung Bunut, RT 02 RW 09, Desa Margahurip, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung.	
5.	Hendra Ariawan 	Hendra Aryawan adalah informan pendukung yang berusia 66 tahun, berasal dari Cianjur, dan kini tinggal di dekat Masjid <i>Affiliate</i>. Beliau pernah mengikuti pendidikan nonformal di Ma'had Al-Islam Cianjur, kemudian melanjutkan studi agama dengan cara tahfidz di Masjidil Haram, Makkah, dari tahun 1987 sampai 1994. Rekam jejak profesionalnya mencakup 18 tahun bekerja sebagai mutawif di Maktab Haji Makkah, serta beberapa tahun di bidang perhotelan di Arab Saudi, kemudian ia kembali ke Indonesia pada Februari 2023. Saat ini, beliau sedang fokus mempelajari ekosistem dagang digital melalui program Malam Mabit Cuan (MMC) dan menjadi salah satu pengguna awal yang membantu menyebarkan pengetahuan	Beliau merupakan salah satu peserta Program Malam Mabit Cuan (MMC) yang berasal dari Bogor yang berusia 66 tahun. Dari hasil belajar di program MMC sejak April 2025-sekarang, beliau sudah bisa menghasilkan komisi dari akun Tiktok miliknya. Berdasarkan hasil wawancara beliau pernah mendapatkan komisi 5 juta rupiah/ 4 hari. Sampai dengan saat ini beliau masih rutin mengikuti kegiatan MMC hingga tinggal di sekitar masjid. Oleh karena itu beliau dijadikan sebagai narasumber pendukung untuk menganalisis bagaimana penerimaan adopsi/ teknologi digital ini dalam Program Malam Mabit Cuan.

		tentang literasi siber di daerah Cianjur dan Sukabumi.	
6.	Wahyu Agung 	Wahyu Agung adalah informan yang termasuk dalam kategori informan pendukung, berusia 25 tahun, dan tinggal di Bunut, Banjaran, Kabupaten Bandung. Beliau lulus dengan gelar Diploma Satu (D1) dari Kampus Bisnis Umar Usman. Saat ini, beliau memfokuskan seluruh kegiatan karier secara penuh waktu sebagai seorang afiliasiTikTok. Ketertarikannya pada program Malam Mabib Cuan (MMC) mulai dari obrolan pribadi melalui pesan WhatsApp dari teman komunitasnya, yang lalu mendorongnya untuk berpartisipasi aktif dalam ekosistem ekonomi digital yang berbasis di masjid tersebut.	Beliau mengikuti MMC kurang lebih selama 3 kali. Pada awal mulanya, beliau ini adalah salah seorang yang skeptis terhadap program MMC. Berdasarkan hasil wawancara alasan beliau mengikuti kegiatan MMC hanyalah penasaran dan untuk mengisi waktu luang saja tanpa praktek, ia merasa kurang percaya dapat menghasilkan komisi dari Tiktok <i>Affilite</i>. Namun, seiiring berjalannya waktu ia terinspirasi dari <i>creator Affiliate</i> yang sukses sehingga mencoba untuk prakter, pada akhirnya saat ini dia bisa menghasilkan komisi sekitar 6 juta rupiah/ bulannya. Maka dari itu, beliau sangat tepat untuk dijadikan narasumber pendukung untuk mengetahui proses penerimaan inovasi pada program MMC.
7.	Armansyah	Arman Syah berperan sebagai	Armansyah dipilih menjadi

		informan dari kelompok jamaah usia produktif yang sekarang berusia 20 tahun dan tinggal di Desa Pasir Mulia, Banjaran, Kabupaten Bandung. Beliau lulus dari SMA Pemuda Banjaran dan sekarang sedang menempuh studi semester keenam di Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sali Al-Aitaam. Selain mengikuti aktivitas akademisnya, rutinitas harian Arman terbagi antara menjadi seorang pembuat konten mandiri dan bekerja secara profesional di perusahaan agensi digital bernama PT Cerebrum Edukasi Nusantara, yang lokasinya berada langsung di dalam kawasan Masjid Al-Kahfi Bunut.	informan pendukung karena posisinya yang penting sebagai seorang praktisi media dan sekaligus mahasiswa. Beliau terlibat secara harian dengan intensitas tinggi karena bekerja di PT Cerebrum Edukasi Nusantara, yang lokasinya terintegrasi langsung dengan Masjid Al-Kahfi Bunut. Kapasitas ganda ini menjadikannya sebagai saksi yang netral dan dapat dipercaya untuk memberikan penilaian akademis dan teoretis mengenai sejauh mana konsep komunikasi media sosial dalam program Malam Mabit Cuan (MMC) sesuai sebelum dan setelah program tersebut dijalankan.
--	---	--	--

Sumber: Olahan Peneliti (2026).

Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive* sampling, yaitu metode memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Menurut (Patton, 2015), teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, sehingga data yang didapatkan lebih dalam dan bermakna. Teknik ini dianggap tepat karena penelitian ini bertujuan

untuk memahami proses komunikasi, makna, serta pengalaman subjek dalam melakukan transformasi digital dalam pengelolaan masjid secara mendalam.

3.1.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui beberapa Teknik, yaitu:

3.1.3.1. Wawancara

Esterbeg (2002) dalam (Salam & Daeng, n.d. 2024) mendefinisikan *interview* (wawancara) sebagai berikut: “*A meeting of person to exchange information and idea through question and response, resulting in communication and joint contruction of meaning a bout a particular topic.*” Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat tercipta pembentukan makna bersama mengenai topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai cara mengumpulkan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian awal untuk menemukan isu atau masalah yang perlu diteliti. Selain itu, wawancara juga dipakai ketika peneliti ingin memahami lebih dalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan responden. Teknik ini didasarkan pada pengakuan diri sendiri atau laporan dari diri sendiri, serta pengetahuan dan keyakinan pribadi dari responden (Sugiyono, 2023).

Wawancara digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data dalam penelitian ini untuk memperdalam pemahaman tentang pengalaman, pandangan, serta interpretasi para pengurus dan jamaah mengenai proses transformasi digital dalam pengelolaan Masjid *Afiliate* Al-Kahfi Bunut melalui program Malam Mabit Cuan (MMC). Berdasarkan pendapat (Kvale & Brinkmann, 2014) wawancara kualitatif membantu peneliti memahami secara mendalam bagaimana seseorang memaknai pengalaman sosial yang dialaminya. Dengan metode ini, peneliti dapat mengungkap cara berkomunikasi dalam organisasi, alasan diambilnya keputusan untuk melakukan transformasi digital, serta nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dalam kegiatan ekonomi digital, langsung dari sudut pandang informan.

Gambar 3. 1 Wawancara pra-penelitian narasumber peserta MMC.



Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Teknik wawancara dianggap cocok karena penelitian ini berupa studi kasus yang tekanan pada kedalaman data dan konteks. Dengan demikian, wawancara memberikan kesempatan bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan makna yang mereka alami secara utuh sesuai dengan kenyataan yang mereka alami (Yin, 2018). Kegiatan Wawancara akan dilaksanakan secara *offline* di Masjid *Affiliate* Al-Kahfi Bunut, terhadap narasumber yang telah ditentukan.

3.1.3.2. Observasi Partisipatif

Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2023) mengatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bisa bekerja berdasarkan data, yaitu fakta- fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Data yang dikumpulkan, dan sering kali dibantu berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil seperti proton dan elektron maupun benda yang sangat jauh seperti benda di ruang angkasa dapat diamati dengan jelas.

Observasi partisipatif ini dipilih karena dianggap tepat sebagai dasar dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah karena memungkinkan peneliti melihat

fakta-fakta secara langsung di lapangan Nasution dalam (Sugiyono, 2023), karena karakteristik penelitian ini berfokus pada proses komunikasi an transformasi digital dalam pengelolaan masjid *Affiliate* Al-Kahfi Bunut melalui Program Malam Mabit Cuan (MMC).

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan rutin yang dilakukan oleh orang-orang yang dijadikan contoh atau dijadikan sumber data. Saat melakukan pengamatan, peneliti juga ikut serta melakukan tindakan yang dilakukan oleh sumber data tersebut dan merasakan perasaan serta pengalaman mereka. Dengan metode observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, jelas, dan mampu mencapai tingkat makna dari setiap perilaku yang terlihat.

3.1.3.4. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan mengenai peristiwa yang sudah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya besar yang diciptakan oleh seseorang. Studi dokumen merupakan bagian pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2016).

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dari berbagai dokumen, arsip, atau bahan tertulis yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dokumen yang digunakan bisa berupa catatan, laporan, surat, buku, atau jenis dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan pemahaman tentang latar belakang sejarah, kebijakan, peristiwa, serta perkembangan yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2014). Menurut (Daruhadi et al., n.d.) dokumen yang digunakan dalam pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Dokumen primer, dokumen primer dalam dalam teknik pengumpulan data adalah dokumen utama atau dokumen pokok yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen primer terdiri dari transkrip wawancara mendalam, catatan hasil observasi partisipatif, dokumentasi internal masjid (jadwal kegiatan dan materi pelatihan MMC), Dokumentasi visual dan audio visual (foto *video* kegiatan MMC).

2. Dokumentasi sekunder, dokumen sekunder adalah data dalam teknik pengumpulan data yang menjadi data pelengkap. Bryman, 2016; Hart, 1998 dalam (Daruhadi et al., n.d.). Adapun data yang dijadikan sebagai dokumen sekunder diantaranya: jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas transformasi digital lembaga keagamaan, manajemen komunikasi organisasi, dll), buku akademik, hingga artikel dari media daring.

3.1.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung dan juga setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Saat melakukan wawancara, peneliti sudah menganalisis jawaban yang diberikan. Jika jawaban tersebut setelah dijelaskan masih dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan dengan pertanyaan berikutnya hingga mencapai tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap dapat dipercaya (Sugiono, 2016).

Menurut (Miles et al., 2014) menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus-menerus hingga selesai, sehingga data yang diperoleh sudah cukup lengkap. Adapun aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

3.1.4.1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga harus dicatat dengan cermat dan rinci. Karena semakin banyak peneliti pergi kelapangan, maka akan semakin banyak, rumit dan kompleks data yang diperoleh. Oleh Karena itu, analisis data perlu segera dilakukan melalui proses reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, fokus pada hal-hal utama, dan mencari tema serta pola dalam data tersebut. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data lebih lanjut (Sugiono, 2016).

Dalam penelitian ini, reduksi data dimulai sejak awal proses pengumpulan data dan terus dilakukan sepanjang masa penelitian. Data yang dikumpulkan

melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan yang jumlahnya banyak dan beragam, sehingga perlu dipilah dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan penyusunan kembali data, memilih informasi yang relevan, serta fokus pada aspek-aspek penting yang terkait dengan proses transformasi digital, manajemen komunikasi, dan pengelolaan masjid berbasis digital melalui program Malam Mabit Cuan (MMC).

Proses reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data/ informasi kedalam beberapa topik tertentu, seperti perencanaan program digital, pola berkomunikasi dengan pengurus masjid, pemahaman jamaah tentang inovasi digital, serta penerapan nilai-nilai islam dalam kegiatan ekonomi digital. Data/ informasi yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian akan disisihkan, sedangkan data/ informasi penting akan diberi tanda dan dicatat secara sistematis menggunakan bantuan perangkat elektronik. Tujuan dari reduksi data ini agar gambaran yang diperoleh lebih jelas dan terfokus, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis data lebih lanjut. Tahapan ini mengikuti model analisis kualitatif yang dikemukakan oleh (Miles et al., 2014).

3.1.4.2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data/ menampilkan data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk penjelasan singkat, diagram, dan hubungan antar kategori, diagram alur, atau bentuk lainnya yang sesuai. Dalam hal ini (Miles et al., 2014) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*” Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang lebih naratif.

Dengan *mendisplaykan* atau menampilkan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. “*looking at display help us to understand what is happening and to do something-further analysis or caution on that understanding.*” Miles and Huberman (1984). Selanjutnya, disarankan, dalam

melakukan *display* data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. (Sugiono, 2016).

Setelah melalui proses reduksi, data yang telah diseleksi kemudian disajikan dalam bentuk yang terstruktur agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, *table* kategori, serta pembagian tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Data display ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antar kategori, sehingga peneliti dapat melihat pola, kecenderungan, dan dinamika komunikasi yang terjadi dalam pengelolaan Masjid *Affiliate* Al-Kahfi Bunut.

Gambar 3. 2 Susunan Materi Malam Mablit Cuan (MMC)

SUSUNAN MATERI

MALAM MABIT CUAN #35

DAY 1

JAM

JUDUL MATERI

SESI 1

09.30 - 10.00

Sharing Motivation, Orang tua dan anak Agustinus by Agus

SESI 2

10.00 - 11.30

Aspek Teori Affiliata dan Marha monasulastika

SESI 3

13.15 - 15.00

Wawancara dengan beberapa Affiliata, cara kerja pengurus dan bagaimana hubungan dengan Marha

SESI 4

15.30 - 17.30

Praktik ngumpul, wafat, prosiding & video

SESI 5

19.45 - 21.30

Cara estimasi dan peninjauan lapangan di malam hari dan cara kerja malam mabit cuan

SUSUNAN MATERI

MALAM MABIT CUAN #35

DAY 2

JAM

JUDUL MATERI

SESI 6

08.00 - 09.00

Riset pribadi, dan cara optimasi yang

SESI 7

09.00 - 11.00

Ngumpul Malam

SESI 8

11.00 - 11.45

Siapa yang

SESI 9

13.15 - 14.30

Teknik pengumpulan data untuk malam mabit cuan

SESI 10

15.30 - 17.30

Praktik ngumpul, wafat, prosiding & video

SESI 11

19.45 - 21.30

Aspek manajemen malam mabit cuan dan cara kerja malam mabit cuan

SUSUNAN MATERI

MALAM MABIT CUAN #35

DAY 3

JAM

JUDUL MATERI

SESI 12

05.30 - 06.30

Daftar Ngumpul dan Refleksi

SESI 13

08.00 - 09.30

Kesalahan dan peninjauan yang sering terjadi di malam mabit cuan

Penutupan

09.30 - 10.00

Penutupan

REGISTER NOW

Sumber: Olahan Peneliti (2026).

Penyajian data ini membantu peneliti untuk memahami secara menyeluruh proses transformasi digital yang terjadi, termasuk cara pengurus masjid mengelola komunikasi organisasi serta bagaimana jamaah merespon dan mengartikan perubahan tersebut. Dengan data yang disajikan secara rapi, peneliti dapat menganalisis lebih dalam dan terstruktur, serta memudahkan dalam menyimpulkan hasilnya. (Miles et al., 2014) menyatakan bahwa penyajian data adalah tahap krusial dalam analisis data kualitatif karena memungkinkan peneliti melihat seluruh data secara keseluruhan.

3.1.4.3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah terakhir dalam melakukan analisis kualitatif menurut (Miles et al., 2014) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukann bukti-bukti lain yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang didapat merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif *conclusion/* kesimpulan yang dibuat mungkin bisa menjawab masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, tetapi juga mungkin tidak, karena seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berubah setelah penelitian dilakukan di lapangan (Sugiono, 2016).

Tahap akhir dalam menganalisis data adalah membuat kesimpulan dan memverifikasi hasil. Pada tahap ini, peneliti mulai memahami arti dari data yang sudah direduksi dan disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang didapat awalnya masih sementara dan terus berubah sesuai dengan bertambahnya data serta berjalannya proses analisis. Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan hasil observasi dilapangan dengan kerangka berpikir dan teori yang digunakan, sehingga dapat memahami fenomena yang diteliti secara lebih lengkap (Sugiono, 2016).

Proses verifikasi dilakukan dengan memeriksa kembali konsistensi data melalui perhitungan dari dari berbagai sumber dan teknik, serta menghubungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan dari verifikasi ini adalah memastikan kesimpulan yang telah diperoleh memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tahap kesimpulan dan verifikasi ini juga mengikuti model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana yang menekankan bahwa kseimpulan alam penelitian kualitatif arus diuji terus-menerus sepanjang proses penelitian (Miles et al., 2014).

Kesimpulan dalam penelitian ini dibuat secara bertahap, mulai sejak proses pengumpulan data, dimulai. Kesimpulan awal terbentuk berdasarkan pola dan kecenderungan yang muncul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait pelaksanaan program Malam Mabit Cuan (MMC). Kesimpulan tersebut kemudian dikembangkan dan diperdalam dengan menghubungkan temuan lapangan dengan kerangka pemikiran dan teori yang dilakukan dalam penelitian, khususnya teori difusi inovasi dan manajemen komunikasi. Untuk memastikan temuan yang diperoleh valid, peneliti melakukan pengecekan melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tetap konsisten, dapat dipercaya, dan mampu menjelaskan secara menyeluruh proses transformasi digital dalam pengelolaan Masjid *Affiliate* Al-Kahfi Bunut.

3.1.5. Uji Validasi Data

Menurut (Sugiono, 2016) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Namun, yang peneliti gunakan hanyalah Triangulasi Sumber dan Teknik saja, untuk efisiensi waktu pelaksanaan penelitian.

3.1.5.1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiono, 2016). Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi kembali data yang diperoleh dari beberapa informan yang memiliki peran dan posisi berbeda dalam pengelolaan Masjid *Affiliate* Al-Kahfi Bunut. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), panitia dan pengelola program Malam Mabit Cuan (MMC), serta jamaah atau peserta program MMC. Setiap informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dan terlibat aktif dalam proses transformasi digital pengelolaan masjid, namun memiliki perspektif berbeda-beda.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang diberikan oleh pengurus masjid terkait program perencanaan dan pengelolaan MMC, dengan pengalaman yang dirasakan oleh panitia pelaksana serta persepsi para jamaah atau peserta program. Jika terjadi perbedaan atau ketidaksesuaian informasi, peneliti melanjutkan penelusuran dengan melakukan wawancara tambahan atau klarifikasi kepada sumber informasi yang relevan. Dengan cara ini, data yang dikumpulkan menjadi lebih tepat dan tidak hanya berasal dari satu narasumber saja, sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya. Berikut, yang dijadikan triangulasi sumber dalam penelitian ini:

1. Narasumber Ahli, terdapat 2 subjek yang dijadikan narasumber ahli pada penelitian ini, yaitu individu yang menguasai di bidang Tiktok *Affiliate* (Sohendi) dan Pengelola masjid/ Dewan Kemakmuran Masjid dari majelis lain (Cecep Supriadi). Narasumber ahli ini akan dijadikan untuk narasumber untuk memvalidasi data yang bersumber dari narasumber utama.
2. Narasumber utama, terdapat 2 subjek yang dijadikan sebagai narasumber utama dalam penelitian ini, yaitu: ketua Dewan Kemakmuran Masjid (MMC), untuk menggali informasi mengenai proses pengelolaan dan transformasi digital masjid (Azka Dwi Anshari) dan pengelola MMC sekaligus Humas Masjid *Affiliate* Al-Kahfi Bunut, untuk menggali informasi mengenai proses pengelolaan program Malam Mabit Cuan (MMC) yaitu (Anggrita Pratama, S.Pd.).
3. Narasumber pendukung, terdapat 3 subjek yang dijadikan narasumber pendukung dalam penelitian ini, yaitu peserta program MMC (Hendra Ariawan, Wahyu Agung dan Bima), untuk menggali dan menganalisis bagaimana proses penerimaan inovasi (MMC) itu terjadi.

3.1.5.2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas dan dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau

kuesioner. Bila dengan ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda (Sugiono, 2016).

Triangulasi teknik dalam penelitian ini digunakan dengan menggabungkan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi setiap metode yang digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh mengenai fenomena transformasi digital dalam pengelolaan Masjid *Affiliate* Al-Kahfi Bunut melalui program MMC. Tujuan dari penggunaan beberapa teknik ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai proses komunikasi, pengelolaan organisasi, serta pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan masjid.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara dengan hasil observasi di lapangan serta dokumen pendukung yang relevan, Seperti informasi mengenai pola komunikasi pengurus masjid dalam pelaksanaan MMC yang diperoleh dari wawancara, dikonfirmasi melalui observasi selama kegiatan berlangsung, serta diperkuat dengan dokumen arsip kegiatan, materi pelatihan, dan konten digital. Jika terdapat perbedaan antara hasil wawancara dan observasi, peneliti melakukan pemeriksaan ulang dengan memastikan untuk memastikan data tersebut itu benar. Dengan cara ini triangulasi teknik membantu meningkatkan kredibilitas dari hasil penelitian.

3.2. Gambaran Umum Objek Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Gambar 3. 3 Lokasi Penelitian (Masjid *Affiliate*)



Sumber: olahan peneliti (2026)

Penelitian ini akan dilaksanakan di Masjid *Affiliate* Al-Kahfi Bunut, yang menjadi lokasi pelaksanaan program Malam Mablit Cuan (MMC), tepatnya berlokasi di Kampung Bunut, RT.02/ RW.09, Margahurip, Kecamatan. Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Masjid ini dipilih sebagai tempat penelitian karena terus mengembangkan program inovatif berbasis digital yang bertujuan untuk memperkuat keterampilan dan kemandirian jamaah melalui penggunaan teknologi serta ekonomi digital. Selain itu, masjid ini memiliki peran sebagai ruang sosial-keagamaan yang tidak hanya digunakan untuk beribadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan belajar dan pemberdayaan masyarakat, sehingga sesuai dengan fokus penelitian tentang penyebaran inovasi dan perubahan dalam pengelolaan masjid secara digital.

Gambar 3. 4 Suasana Dalam dan Selasar Masjid *Affiliate*



Sumber: olahan peneliti (2026)

Masjid *Affiliate* Al-Kahfi Bunut secara fisik terletak di lokasi strategis dengan bangunan utama yang awalnya berukuran 8x8 meter persegi. Ruang utama yang ukurannya 8x8 meter ini berperan sebagai pusat atau inti dari semua aktivitas ibadah ritual vertikal (sakral), seperti salat berjamaah lima waktu, iktikaf, dan pengajian internal. Namun, seiring peluncuran program transformasi digital Malam Mabit Cuan (MMC) yang menyebabkan kenaikan tajam jumlah jamaah serta kebutuhan akan ruang operasional tambahan untuk kegiatan ekonomi siber (profan), luas lahan 8x8 meter tersebut kini dikembangkan dan dieksplorasi secara terintegrasi. Penambahan fasilitas fisik di sekitar area utama masjid direncanakan untuk mendukung penggunaan teknologi, seperti *studio live streaming*, area pembuatan konten bagi kreator muda lokal yang dikelola oleh agensi internal, serta ruang kelas visual offline. Meski demikian, pembatasan zona di sekitar masjid tetap diterapkan secara ketat agar kegiatan komersial tidak mengganggu kesucian ruang utama masjid yang berukuran 8x8 meter.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, mulai dari bulan Mei sampai Juni 2026. Waktu tersebut direncanakan secara terorganisasi untuk mencakup seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengamatan awal terhadap ekosistem digital di masjid, membuat alat pengumpulan data, mengumpulkan informasi langsung melalui wawancara dengan informan utama seperti pengurus DKM, tim humas, serta jamaah yang mengadopsi program, hingga mencatat seluruh peristiwa dan dinamika dalam pelaksanaan program Malam Mabit Cuan (MMC). Penentuan jangka waktu ini disengaja agar peneliti memiliki kesempatan yang cukup untuk memahami, mengamati, dan mencatat data secara mendalam serta terus-menerus (pengumpulan data berkelanjutan) mengenai pola komunikasi antar pribadi dan pengelolaan media siber organisasi yang dilakukan oleh takmir masjid selama program berlangsung.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus agar dapat menghasilkan gambaran yang lengkap, melibatkan berbagai perspektif, serta menghindari bias data yang hanya mencerminkan situasi pada satu momen

tertentu. Dengan pendekatan jangka pendek ini, peneliti bisa menganalisis secara perbandingan yang terukur terhadap data yang dikumpulkan pada tahap awal (tahap pengenalan inovasi), tahap tengah (tahap proses adopsi), hingga tahap akhir penelitian (tahap penilaian dampaknya). Pola bertahap ini sangat penting bagi peneliti untuk menguji konsistensi informasi yang diberikan oleh para informan, memantau kelanjutan pesan siber yang dihasilkan, serta menemukan perubahan perilaku atau hambatan teknis-adaptif yang dialami oleh jamaah lansia maupun usia produktif saat berinteraksi dalam ekosistem perdagangan digital Masjid Affiliate Al-Kahfi Bunut. usia produktif saat berinteraksi dalam ekosistem perdagangan digital Masjid Affiliate Al-Kahfi Bunut.

